

**KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYI’ĪN
KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Disusun Oleh:
ANISA MULYANI
1423101049**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2021**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Mulyani

NIM : 1423101049

Jenjang : Strata Satu (S1)

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah hasil penelitian dan hasil karya sendiri kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, Juli 2021

Yang Menyatakan



Anisa Mulyani
Anisa Mulyani
NIM. 1423101049



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB 'IZATUN NĀSYTĪN
KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI**

yang disusun oleh Saudara: **Anisa Mulyani**, NIM. **1423101049**, Program Studi **Bimbingan dan Konseling Islam** Jurusan **Bimbingan dan Konseling**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **13 Oktober 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP 19930730 201908 2 001

Penguji Utama,

Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
NIP 19790217 200912 1 003

Mengesahkan,

Tanggal 29 Oktober 2021

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri Anisa Mulyani

Lamp :

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya,
maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Anisa Mulyani

NIM : 1423101049

Judul : **Konsep Perempuan dalam Kitab *'Izzatun Nāsyi'in* Karangan
Muṣṭafā Al Galāyaini**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas
dapat di munaqosyahkan.

Demikian atas perhatian bapak kami mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Ahmad Muttaqin, M.Si.

NIP. 19791115 200801 1 018

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu (terdiri) dari lelaki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha teliti.

(Al-Hujurat (49) ayat 13)¹



¹ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 517.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Almamater
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



KONSEP PEREMPUAN DALAM KITAB *'IZATUN NĀSYI'IN* KARANGAN MUŞTAFĀ AL-ĠALĀYAINI

Oleh : Anisa Mulyani

NIM : 1423101049

Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Bimbingan Konseling
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Perempuan dewasa ini memang sudah diperlakukan lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, perempuan sudah diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mengeksplor diri di ranah publik. Namun harus diakui bahwa perempuan masih tidak dapat terlepas sepenuhnya dari bayang-bayang budaya sebelumnya yang cenderung mendiskriminasi kaum perempuan. Masih banyak yang memiliki anggapan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak lebih unggul dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari peran domestiknya dan menganggap peran tersebut sebagai kodrat paten dari kaum perempuan.

Gagasan Al-Ġalāyaini dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in*, dapat menjadi salah satu referensi bagi setiap insan sebagai acuan dalam hubungan dengan sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pembahasan *'Izātun Nāsyī'in* khususnya dalam bab perempuan yang kebanyakan berisi tentang nasehat-nasehat dari Al-Ġalāyaini berdasarkan pengalaman yang beliau alami pada masa tersebut dengan tetap berlandaskan pada *Al-Qur'an*, menjadi sangat berkaitan dengan pembahasan konsep perempuan menurut pandangan Islam. Tujuannya agar baik laki-laki maupun perempuan senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam dalam aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in* karangan Muştafa Al-Ġalāyaini. Penulis menggunakan konsep gender dalam pendekatan feminisme untuk menganalisis konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in*. Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode *analisis isi*, dengan sumber primernya yaitu kitab *'Izātun Nāsyī'in*, karangan Muştafa Al-Ġalāyaini. Langkah-langkah analisisnya yaitu: pertama, merumuskan masalah yang akan diteliti. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *'Izātun Nāsyī'in*. Pada langkah ketiga, penulis membuat kategori yang akan dianalisis. Selanjutnya data dideskripsikan. Caranya yaitu dengan membandingkan konsep perempuan menurut kitab *'Izātun Nāsyī'in* dengan konsep perempuan menurut buku/pendapat tokoh lain. Penulis menggunakan sumber-sumber sekunder sebagai perbandingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, perempuan merupakan manusia

berjenis kelamin perempuan yang memiliki ciri fisik berpayudara, mengalami menstruasi, memiliki rahim, hamil, melahirkan, dan menyusui. Perempuan diciptakan dari zat yang sama dengan laki-laki, serta mengemban tugas dan kewajiban beribadah yang sama dengan laki-laki. Perempuan memiliki peran yang penting dalam lingkup keluarga yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Perempuan juga diberi peluang yang sama dengan laki-laki untuk menjalani peran dalam lingkup masyarakat atau publik. Perempuan dan laki-laki bahu-membahu saling membantu dan bekerja sama dalam menjalani tugas dan kewajiban dari Allah SWT guna menciptakan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

Sejatinya perempuan maupun laki-laki setara di hadapan Allah SWT yang membedakan adalah nilai pengabdian dan tingkat ketakwaan kepada Allah SWT.

Kata kunci: Perempuan, Gender, Kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata serapan dari Bahasa Arab yang digunakan dalam menyusun skripsi ini berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)

ذ	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘...	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama halnya dengan bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Pendek

Dalam Bahasa Arab vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya adalah:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Damah</i>	U	U

2. Vokal Rangkap

Dalam Bahasa Arab Vokal rangkap dilambangkan dengan gabungan harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Huruf latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	A dan i	بَيْنَكُمْ	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah dan Wau</i>	Au	A dan u	قَوْل	<i>Qaul</i>

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

<i>Fathah + alif</i> ditulis ā	Contoh قَالَ ditulis <i>qāla</i>
<i>Fathah + ya'</i> ditulis ā	Contoh كَفَىٰ ditulis <i>kafā</i>
<i>Kasrah + ya' mati</i> ditulis ī	Contoh كَرِيمٌ ditulis <i>karīm</i>
<i>Dammah + wāwu mati</i> ditulis ū	Contoh فُرُوضٌ ditulis <i>fūrūd</i>

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

رَحْمَةً	Ditulis <i>Rahmah</i>
حِكْمَةً	Ditulis <i>Hikmah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Ditulis <i>Rauḍatul aṭfal</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	Ditulis <i>Al-Madīnatul Munawwarah</i>

D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

عِدَّة	Ditulis <i>'Iddah</i>
رَبَّنَا	Ditulis <i>rabbana</i>

E. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*:

الْفَاتِحَةَ	Ditulis <i>Al-Fatīhah</i>
الْحَمْدُ	Ditulis <i>Alhamdu</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah*

النَّاس	Ditulis <i>An-Nās</i>
الشَّمْس	Ditulis <i>Asy-Syams</i>

F. Hamzah

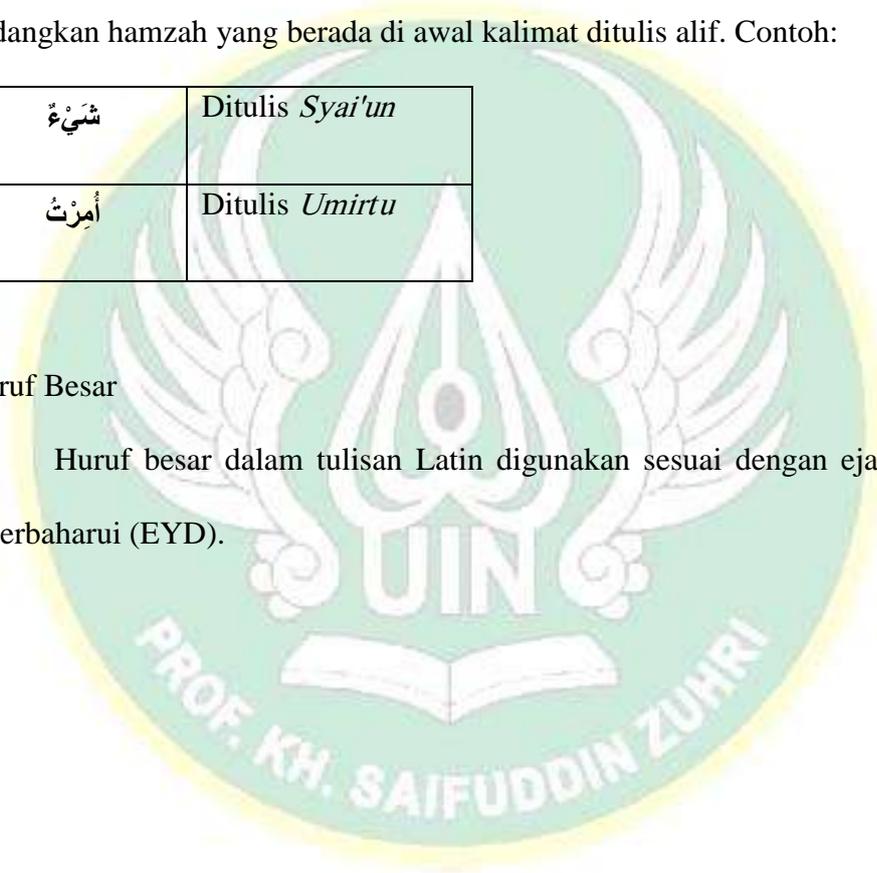
Hamzah yang berada di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang berada di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

شَيْءٌ	Ditulis <i>Syai'un</i>
أَمْرٌ	Ditulis <i>Umirtu</i>

G. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbaharui (EYD).



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Konsep Perempuan dalam Kitab *‘Izzatun Nāsyi’in* Karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan pada Nabi Muhammad SAW.

Tujuan pembuatan skripsi ini yaitu untuk meraih gelas Sarjana Sosial (S.Sos). Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, saran dari semua pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang ditujukan antara lain kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag;
3. Nur Azizah, M.Si., selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
4. Ahmad Muttaqin, M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dosen Penasehat Akademik Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.;
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah, staf dan civitas akademika UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;

7. Orangtua (Bapak Sujono dan Ibu Kasmini), adik (Andika Dafa Syahputra), dan seluruh keluarga yang mendukung penulis menyelesaikan studi S1 di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto;
8. Sahabat Nisfi Laili beserta keluarga, Bapak Ahmad Salimin dan Ibu Darsiti, dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, mendukung dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan studi.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik serta saran yang membangun dari pembaca, penulis nanti-nantikan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya.

Purwokerto, Juli 2021
Yang menyatakan,



Anisa Mulyani
NIM. 1423101049

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	14
C. Rumusan Masalah.....	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	16
E. Kajian Pustaka	17
F. Metodologi Penelitian	20
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II KONSEP PEREMPUAN DALAM PANDANGAN ISLAM	
A. Hakikat Perempuan dalam <i>Al-Qur'an</i>	27
B. Konsep Gender	33

C. Feminisme	42
BAB III PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYTĪN KARANGAN MUŞTAFĀ AL ĞALĀYAINI	
A. Biografi Muştafa Al Ğalayaini	54
B. Karya-Karya Muştafa Al Ğalayaini	58
C. Sekilas Tentang Kitab ‘Izatun Nāsyī’in.....	60
D. Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyī’in.....	62
BAB IV ANALISIS PEREMPUAN DALAM KITAB ‘IZATUN NĀSYTĪN KARANGAN MUŞTAFĀ AL ĞALĀYAINI	
A. Hakikat dan Kedudukan Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyī’in.....	75
B. Peran Perempuan dalam Kitab ‘Izatun Nāsyī’in.....	82
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	97
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	106
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	121

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan tentang kehidupan, maupun sosok seorang perempuan seolah tiada membosankan dan sangat menarik untuk didiskusikan. Perbincangan tentang perempuan seolah tidak ada habis-habisnya. Sejatinya, seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi perempuan di dunia mengalami perubahan. Di era modern ini, sebagai makhluk hidup perempuan mulai memperoleh kebebasan untuk memenuhi haknya dan juga memperoleh kebebasan untuk berkarya, mengembangkan potensi, dan menyuarakan hak-haknya yang dimilikinya. Sayangnya sampai saat ini masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil, serta perlakuan tidak mengenakan seperti pelecehan seksual dan tindak kekerasan lainnya.

Sejatinya, dalam agama Islam perempuan dan laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama. Berhak atas pahala atas amal baik dan mendapatkan siksa jika beramal buruk, dan memiliki kewajiban-kewajiban yang sama dalam beribadah. Allah berfirman dalam Surat *An-Nisa* (4) ayat 1 yang disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan)

nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”²

Sebagai makhluk Allah SWT manusia dibekali dengan hati dan pikiran yang membedakannya dengan makhluk Allah yang lain. Baik laki-laki maupun perempuan diberikan kedudukan yang setara di hadapan Allah, karena sejatinya laki-laki dan perempuan diciptakan dari zat yang sama, yaitu dari tanah. Dijelaskan dalam Q.S. *Al-Hajj* (22) ayat 5 bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۗ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ۗ وَمِنكُمْ مَّن يُّتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِّن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِّن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Artinya: “Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu; dan Kami tetapkan dalam rahim menurut kehendak Kami sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampai kepada usia dewasa, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun), sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya. Dan Kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis pasangan (tetumbuhan) yang indah.”

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan dari tanah, kemudian setetes mani, menjadi darah, lalu segumpal daging, ditempatkan di dalam rahim dan terlahir sebagai bayi kemudian dikaruniai usia hingga ia

² Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2004), hlm. 332.

diwafatkan. Maka dari itu, sudah seharusnya laki-laki dan perempuan memiliki posisi dan kedudukan yang setara dalam kehidupan tanpa harus ada pihak yang dimarginalisasikan dan didominasi, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan.

Perbedaan yang ada pada laki-laki dan perempuan tidak dapat disangkal karena memiliki laki-laki dan perempuan memiliki kodrat masing-masing. Perbedaan tersebut paling tidak dari segi biologis.³ Seperti yang telah dijelaskan dalam surat *An-Nisa* (4) ayat 32 yaitu:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُمْ ۖ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لَهُنَّ ۚ وَأَسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: ” Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.”⁴

Dari ayat tersebut menandakan bahwa laki-laki dan perempuan jelas memiliki perbedaan, dan juga keistimewaan masing-masing. Walaupun tidak dijelaskan secara rinci apa keistimewaan dan perbedaan tersebut. Namun dari perbedaan tersebut bisa dipastikan berdampak pada perbedaan fungsi utama yang harus diemban masing-masing. Akan tetapi di sisi lain dipastikan tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara kedua jenis kelamin itu tidak ada perbedaan.⁵

³ Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*, (Makassar: UIN Alauddin, 2013), hlm. 61.

⁴ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 83.

⁵ Kasmawati, Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*... hlm. 61

Perbedaan yang pada laki-laki dan perempuan seharusnya tidak berdampak meninggikan ataupun merendahkan derajat seseorang, karena yang menjadi perbedaan di hadapan Allah swt adalah nilai pengabdian dan ketakwaan kepadaNya, sejatinya manusia diciptakan sama meskipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berbeda. Allah swt menciptakan manusia dengan keragaman bangsa dan suku dengan maksud agar manusia dapat mengenal satu sama lain.⁶

Laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk yang setara dalam ajaran Islam. Namun juga terdapat teks-teks yang jika hanya dipahami secara harfiah, perempuan terkesan berada di posisi yang lebih lemah di bawah laki-laki. Maka dari itu dalam mencerna teks, harus didasarkan dengan metodologi yang benar, sehingga tidak menyebabkan penafsiran dan pemahaman yang berbenturan. Ini karena kebenaran datang dari Dzat Yang Esa, sehingga tidak mungkin ada paradoksal-paradoksal.⁷

Dalam beberapa ayat dalam *Al-Qur'an* secara sepintas memang terkesan berpihak dan menguntungkan laki-laki. Contohnya yang ada di dalam surat *An-Nisā* (4) ayat 34 yaitu:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ ...

Artinya: “Laki-laki (suami) itu pemimpin bagi perempuan (Istri) ...”⁸

Ayat diatas dijadikan pembenaran untuk menggambarkan supremasi laki-laki terhadap perempuan. Padahal jika ayat-ayat tersebut dipahami secara

⁶ Dwi Ratnasari, Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika*, Th. XVIII, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018), hlm. 6.

⁷ Umi Sumbulah, Agama dan Keadilan Gender, *Jurnal Egalita*, (Malang: UIN Malang, 2006), hlm. 4.

⁸ Departemen Agama, *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 84.

tematik-konteksual akan didapat sebuah kesimpulan yang mengarah pada keadilan, profesionalisme dan semangat tanggung jawab dalam hal kepemimpinan.⁹

Pada saat manusia pertama diciptakan yaitu Adam, Tuhan tahu bahwa kehidupan Adam tanpa ada pendamping tidak akan sempurna, maka Tuhan menciptakan Hawa sebagai pendamping Adam. Maka dapat dipahami bahwa perempuan merupakan penyempurna dari laki-laki dan juga laki-laki adalah penyempurna dari kehidupan perempuan. Perempuan dan laki-laki diciptakan untuk saling melengkapi dan menyempurnakan sehingga menjadi alasan utama bahwa laki-laki bukan sebagai makhluk superior yang berada di atas derajat perempuan, dan perempuan bukan inferior yang derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Laki-laki dan perempuan saling memerlukan dan saling terkait satu sama lain.¹⁰

Di Indonesia sendiri, beberapa saat lalu perempuan juga memiliki sejarah yang kelam. Pada saat itu, perempuan hanya ditempatkan pada sektor domestik, sebagai istri dan ibu dari pada sebagai dirinya sendiri dengan segenap potensinya. Perempuan juga sering dipersamakan dengan pekerjaan rumah. Peran perempuan yang sudah bersuami seringkali di ungkapkan dalam bahasa sehari-hari dianggap sebagai *konco wingking* yang berarti teman di belakang atau *simah (isi omah)* yang berarti isi rumah. Pandangan-pandangan inilah yang kemudian terasa menjadi sesuatu yang biasa tatkala perempuan

⁹ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Perempuan, Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), hlm. 25.

¹⁰ Zulfahani Hasyim, Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah*, Vol. 4, No. 1, ... hlm. 75.

bekerja di dalam di rumah dan menjadi luar biasa atau tidak lazim ketika perempuan bekerja diluar rumah. Dalam kehidupan rumah tangga perempuan dianggap paling bertanggung jawab atas segala hal yang terjadi di rumah, termasuk merawat anak dan suami.¹¹

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, adanya ketidakadilan gender pada kehidupan perkawinan didukung dengan adanya hak dan kewajiban suami-istri Di Indonesia yang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pasal 31 ayat (3) yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, serta pasal 34, suami wajib melindungi istri dan istri wajib mengatur rumah tangga sebaik-baiknya. Penjelasan dalam undang-undang tersebut bila ditelusuri terdapat bias gender antara laki-laki dan perempuan yang menempatkan perempuan lebih utama pada peran domestiknya saja.¹²

Gender adalah sebuah istilah yang digunakan untuk membedakan peran laki-laki dan perempuan, hasil dari implementasi manusia sebagai akibat dari adanya pengaruh sosial budaya masyarakat yang bersifat bukan kodrati.¹³

Gender didefinisikan sebagai aturan yang berhubungan dengan jenis kelamin dalam suatu sistem masyarakat. Gender merupakan interaksi sosial

¹¹ Andy Omara, Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi, *Jurnal Mimbar Hukum*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004), hlm. 148.

¹² Dyah Purbasari Kusumaning Putri dan Sri Lestari, Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015), hlm. 73.

¹³ Nasitotul Jannah, Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, (Semarang: UIN Walisongo, 2017), hlm. 168.

masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya. Seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan berperan dan bertindak sesuai dengan ketentuan sosial, moral, etika dan budaya di mana mereka berada.¹⁴ Ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan terutama terhadap kaum perempuan.

Menurut Shainess, perbedaan ini terjadi karena teori gender diciptakan oleh laki-laki, dan dikembangkan berdasar norma dan sudut pandang laki-laki yang terkadang keliru dalam menafsirkan perempuan sehingga mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Menurut Maccoby perempuan dan laki-laki berbeda dalam perilaku sejatinya tidak disebabkan oleh faktor bawaan yang dialami sejak lahir tetapi merupakan bentukan dari konstruksi sosial budaya masyarakat dimana perempuan dan laki-laki mendapatkan perbedaan perlakuan sejak awal masa perkembangan (masa kanak-kanak). Perbedaan faktor fisik antara perempuan dan laki-laki tidak serta merta menyebabkan perbedaan tingkah laku dan kepribadian, apabila sejak awal masa kanak-kanak anak perempuan dan laki-laki memperoleh perlakuan yang sama dari orang tuanya.¹⁵

Dalam catatan sejarah patriarki, perempuan dianggap sebagai makhluk inferior, emosional, dan kurang akalnyanya. Anggapan terhadap perempuan yang demikian juga banyak dilegitimasi oleh penafsiran keagamaan. Sehingga

¹⁴ Ni Nyoman Rahmawati, Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu), *Jurnal Studi Kultural Vol. 1 No. 1*, (Denpasar: Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang, 2016), hlm. 59.

¹⁵ Retno Suharti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1995), hlm. 44-45.

agama banyak dituding semakin meminggirkan peranan perempuan di ruang publik. Begitu juga dengan dalil-dalil agama yang dipakai sarat dengan muatan politis. Agama digunakan sebagai legitimasi untuk melanggengkan *status quo* dan *hegemoni patriarki*, yang kemudian mengakibatkan terjadinya domestifikasi, marginalisasi, subordinasi dan diskriminasi terhadap perempuan.¹⁶

Seiring zaman yang kian berkembang, posisi perempuan di dunia mengalami perubahan meskipun tidak sepenuhnya. Modernisasi yang menawarkan berbagai perubahan di segala bidang memberikan peluang bagi perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan ketimpangan yang mereka alami sebelumnya. Modernisasi perlahan membebaskan perempuan dari jerat kungkungan dan tuntutan budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi.¹⁷

Perempuan di masa modern ini mulai memperoleh keleluasaan guna memenuhi haknya sebagai makhluk yang juga memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi diri dan mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.¹⁸ Hal ini terbukti dengan peran perempuan di ranah publik, sudah banyak perempuan yang terjun dalam dunia pendidikan, kesehatan bahkan sektor politik.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur'an dengan Topik Perempuan*,... hlm. 28.

¹⁷ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1, (Jember: IAIN Jember, 2015), hlm.2.

¹⁸ Nanik Mahmuda, Perempuan dalam Tantangan Modernitas, *Jurnal An-Nisa'*, Vol. 8 No. 1,, hlm.2.

Meskipun pada saat ini perempuan sudah diberi kesempatan untuk mengembangkan potensinya di luar rumah, tetapi konsep gender masih dengan jelas berlaku; sebagai contoh istri dianggap kurang etis jika berpangkat lebih tinggi dan mempunyai struktural di perusahaan melebihi suami. Istri diharapkan berada di bawah suami terlebih dalam hal ekonomi. Masih sering kita dengar istilah istri yang bekerja sebagai “penghasil nafkah tambahan” bagi keluarga, sekalipun gaji atau pendapatannya jauh diatas suami, dan suami tetap dikatakan sebagai “penghasil nafkah utama” walaupun berpenghasilan di bawah penghasilan istri.¹⁹

Istri yang bekerja di luar rumah masih tetap harus bertanggung jawab penuh dalam tugas-tugas rumah tangga, sehingga beban yang ditanggung oleh seorang istri bila ia bekerja di luar rumah berlipat.²⁰ Ketimpangan peran domestik dan publik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan terbelenggu oleh peran domestiknya sedangkan laki-laki bebas berperan di ranah publik.

Idealnya perempuan yang disibukkan dengan pekerjaan di luar rumah dapat leluasa bekerja maupun berrelasi sosial dengan turut berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan yang ada dalam sektor masyarakat tanpa harus terkendala oleh tugas-tugas domestiknya. Namun bukan berarti perempuan dibolehkan untuk melalaikan tugas sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana ajaran Islam tidak menghalangi perempuan dalam berperan aktif di ranah

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Gender dalam Perspektif Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2016), hlm. 5.

²⁰ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 46.

publik membangun dan mengembangkan potensi diri tanpa melalaikan tugas untuk menjaga keluarga dan rumah tangganya dan tidak melanggar syariat yang telah ditentukan.

Hal tersebut dapat direalisasikan apabila terjalin kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri sebagai pilar utama dari sebuah keluarga. Dalam hubungan keluarga, laki-laki sebagai suami maupun perempuan sebagai istri sama-sama berperan dalam menciptakan adanya keluarga yang harmonis. Keberlangsungan keluarga yang harmonis harus menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya salah satu pihak saja.

Laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri sudah semestinya bekerja sama sebagai pengatur rumah tangga, sebagai tenaga kerja di segala bidang dan sebagai pendidik anak-anak. Kerjasama tersebut sudah dipraktekkan pada beberapa keluarga dari golongan tertentu tetapi belum secara proporsional dan menyeluruh. Dengan kondisi tersebut diharapkan dapat membawa masa depan yang lebih cerah bagi perempuan dan laki-laki di Indonesia. Perempuan juga harus mampu memiliki kesempatan memilih dan memperjuangkan posisi yang setara dengan laki-laki di lingkungan masyarakat.²¹

Muṣṭafā Al Ḡalāyaini seorang tokoh ulama modern yang telah melahirkan beberapa kitab salah satunya adalah *'Izzatun Nāsyi'in*, kitab ini berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi pemuda agar mampu menjadi sosok yang tangguh menghadapi masa depan yang penuh tantangan.

²¹ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 49.

Kitab *'Izzatun Nāsyi'in* yang ditulis oleh Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dilatarbelakangi ketika Al-Ḡalāyaini menulis nasehat-nasehat di koran *Al-Mufid* dengan judul Nasehat untuk Generasi Muda, di bawah asuhan Abu Fayyāḍ, artikel tersebut sangat menarik perhatian pembacanya karena berkesan positif dan berpengaruh luar biasa pada para pembacanya, sehingga sebagian besar mereka mengusulkan, agar artikel tersebut dapat diterbitkan dan diedarkan pada masyarakat luas, khususnya mereka yang belum sempat memahami koran tersebut. Setelah memahami keinginan mereka kemudian Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini bertekad mengedarkan nasehat-nasehat tersebut di kalangan generasi muda, dengan harapan semoga nasehat-nasehat tersebut dapat menjadi penerang dan petunjuk bagi mereka.²²

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, beliau menuturkan bahwa karakter bangsanya ke depan akan sangat ditentukan oleh posisi perempuan. Sebab perempuan merupakan sekolah pertama bagi putri-putrinya. Sehingga, perempuan sangat berperan penting dalam mendidik generasi bangsa. Maka ketika perempuan memiliki keimanan dan intelektualitas keagamaan yang cemerlang, maka cemerlang pula generasi bangsa kelak. Namun jika sebuah negara bermilik para ibu dengan kualitas iman dan intelektualitas keagamaan yang rendah, maka hal ini bisa membahayakan kualitas generasi bangsa ke depan.²³

²² Muhammad Khoirun Ni'am, Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2016), hlm. 29-30.

²³ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy, (Semarang: PT: Karya Toha Putra, 1976), hlm. 288.

Penulis tertarik menjadikan kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dikarenakan dari kebanyakan kitab-kitab kuning yang dipelajari di pesantren yang membahas tentang persoalan perempuan dari segi hukum fikih yang mengatur perempuan terutama dalam hal beribadah. Sedangkan kitab *'Izzatun Nāsyi'in* yang berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi para pemuda, pada pembahasannya tentang perempuan menjelaskan tentang peran penting perempuan terutama dalam ranah keluarga, pentingnya pendidikan bagi perempuan, kedudukan perempuan dan sebagainya.

Dari banyak bab yang terdapat dalam kitab tersebut, terdapat sebuah bab yang khusus menerangkan tentang perempuan. Bab inilah yang akan penulis jadikan referensi dalam penelitian ini.

Di dalam bab tersebut dijelaskan pula, bahwa perempuan bukan sekali-kali diciptakan oleh Tuhan tanpa tujuan, melainkan agar mereka membantu kaum laki-laki, dapat bergotong royong, saling membantu dan tolong menolong dalam kehidupan di dunia, khususnya kehidupan rumah tangga.²⁴

Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini juga menjelaskan, antara laki-laki sebagai suami dan perempuan sebagai istri harus ada keseimbangan dan kesesuaian dalam menjalankan perannya masing-masing dalam rumah tangga, jika terjadi kelalaian atau melewati batas, maka akan berdampak pada keharmonisan rumah tangga.²⁵ Beliau juga beranggapan bahwa, kesetaraan

²⁴ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 286.

²⁵ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 287.

atau emansipasi harus sesuai dengan batasannya, atau tidak bersenjangan dengan kodratnya. Jika emansipasi dilakukan tanpa batas dikhawatirkan perempuan enggan memenuhi kewajibannya seperti melahirkan anak, merawat bayi, menyusui dan mendidik anaknya.²⁶

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menelitian tentang Konsep Perempuan dalam Kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para konselor, psikologi, pendakwah maupun pengajar, dalam menjelaskan peran penting perempuan dalam menjalani kehidupan, agar terjalin kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam memaksimalkan peran dan potensi masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat terutama dalam sektor rumah tangga.

Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, penulis menggunakan pendekatan gender. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa gender merupakan interaksi sosial masyarakat yang membedakan perilaku antara laki-laki dan perempuan secara proporsional menyangkut moral etika dan budaya.

B. Definisi Operasional

²⁶ Musthofa al-Gholayini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Moh. Abdai Rathomy,, hlm. 291-292.

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan pengertian judul yang dimaksud dalam skripsi ini, serta menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran pengertian judul, maka penulis memberi batasan pada beberapa istilah yang mendukung judul penelitian ini.

1. Konsep

Konsep merupakan sejumlah kesimpulan yang telah ditarik dari pengalaman dengan objek atau kejadian tertentu.²⁷ Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep oleh penulis adalah kesimpulan penulis setelah melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *'Izāṭun Nāsyī'in* dengan fokus pembahasannya pada gambaran tentang perempuan.

2. Perempuan

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.²⁸ Sedangkan untuk kata “wanita” biasanya digunakan untuk menunjukkan perempuan yang sudah dewasa.

Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk jadi feminim. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisik merupakan salah satu jenis kelamin yang ditandai oleh alat reproduksi berupa rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

²⁷ <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 15 Mei Pukul 22:13

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 856.

3. Kitab *'Izātun Nāsyī'in* karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini

'Izātun Nāsyī'in adalah kitab karangan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini, kitab ini berisikan petuah-petuah atau bimbingan bagi pemuda agar mampu menjadi sosok yang tangguh menghadapi masa depan yang penuh tantangan.²⁹

Ciri khas yang paling terlihat dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in* karya Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini ini yang disusun dengan gaya pidato dengan berbagai poin yang menjadi pembahasan pokoknya dan juga dilengkapi dengan solusi-solusi dan langkah-langkah ke depan yang lebih baik.³⁰

Karakteristik Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in* kental dengan muatan keagamaan seperti: pendidikan, budi pekerti, dan sosial budaya. Dari banyak bab yang terdapat dalam kitab tersebut, terdapat sebuah bab yang khusus menerangkan tentang perempuan. Bab inilah yang akan penulis jadikan referensi dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu “Bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izātun Nāsyī'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini?” Agar dapat menjawab pertanyaan tersebut, maka penulis perlu menjawab beberapa aspek turunannya, yaitu meliputi: hakikat perempuan dalam kitab

²⁹ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyi'in, *Skripsi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), hlm. 32.

³⁰ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyiien, *Skripsi*,..... hlm. 32.

'Izzatun Nāsyi'in, dan peran perempuan menurut pandangan Islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini yang mana cakupannya meliputi hakikat perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan peran perempuan menurut pandangan Islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

2. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya wawasan mengenai konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini.

b. Manfaat praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana bagi penulis untuk mengetahui. Menjadikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

2) Bagi Institusi

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah referensi tentang konsep perempuan berbasis gender. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai kekayaan pustaka di kampus UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti atau kajian tentang ada atau tidaknya studi, buku masalah yang sama atau mirip dengan judul permasalahan yang peneliti angkat.³¹

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Zamroni dosen Ilmu Komunikasi dan Kajian Media Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013 dengan judul Jurnal “Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender” Hasil dari penelitian Zamroni adalah perempuan mempunyai hak untuk menduduki jabatan-jabatan strategis dalam bidang politik. Dalam membangun komunikasi politik, perempuan baik secara individu maupun kelompok memiliki alasan-alasan, implikasi dan peran yang memunculkan perannya di partai politik dan legislatif. Melalui komunikasi yang dibangun oleh kaum perempuan tersebut dengan masuk pada sistem politik seperti partai politik ataupun lembaga legislatif, mereka

³¹Rianto Adi, *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*, (Jakarta: Granit: 2005), hlm. 158.

akan menempati posisi atau jabatan-jabatan strategis di dalamnya. Keberadaan perempuan tersebut dapatlah ditelaah melalui kajian komunikasi politik dan gender baik dalam bingkai konsep maupun tataran praktisnya.³²

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Selain itu hasil penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk menyusun kerangka teori. Penulis mengambil penelitian Mohammad Zamroni sebagai kajian pustaka karena memiliki kesamaan membahas tentang perempuan. Perbedaannya penelitian ini dan Zamroni adalah pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian dan teori gender, sedangkan penelitian Zamroni menggunakan pendekatan kajian komunikasi politik dan gender.

Kedua, penelitian yang dilakukan Ulfatun Nikmah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2017 dengan judul Jurnal “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Musthafa Al-Gholayaini dalam Kitab *‘Idhotu An-Nasyiin’*”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pendidikan Islam dalam kitab *‘Idhotu An-Nasyiin*, dengan konteks pendidikan di Indonesia masa sekarang memiliki adanya persamaan penggunaan dan kebutuhan dengan berbagai pernyataan yang rasional baik tentang materi pendidikan, metode pendidikan dan tujuan pendidikan. Konsep pendidikan dalam kitab *‘Idhotu An-Nasyiin* terhadap konsep PAILKEM tidak ada relevansinya karena konsep pendidikan Syekh Musthofa al-Gholayaini

³² Mohammad Zamroni, Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender, *Jurnal Dakwah*, Vol. XIV, No. 1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 103-104.

termasuk konsep pembelajaran tradisional yang hanya menerima ceramah dari sang guru tentang ilmu pengetahuan dan informasi.³³

Penelitian Nikmah bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Musthofa al-Gholayini dalam kitab *'Idhotu An-Nasyiin* dan relevansi pemikiran Syekh Musthofa al-Gholayini terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembanding dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis menggunakan penelitian Nikmah sebagai kajian pustaka karena sama-sama mengkaji tentang kitab *'Iz{atun Nāsyi'in* *'Iz{atun Nāsyi'in*. Perbedaannya penelitian Nikmah mengkaji tentang konsep pendidikan akhlak, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep perempuan.

Ketiga, penelitian yang di lakukan Agus Triono mahasiswi Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2016 dengan judul Skripsi “Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemah *'Iz{atun Na<syi'i<n*” mengangkat tentang posisi perempuan sangat menentukan akan bagaimana karakter bangsanya ke depan. Sebab perempuan merupakan sekolah pertama bagi putri-putrinya sehingga perempuan memiliki peran penting dalam mendidik generasi bangsa.

Hasil dari penelitian ini adalah Kitab Terjemahan *'Idhotun Nasyiien* yang berupa konsep-konsep tentang bagaimana hakikat kesetaraan pendidikan

³³ Ulfatun Nikmah, Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthofa Al-ghalayaini dalam Kitab *'Idhotu An-Nasyiin, Abstrack*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. xi.

perempuan yang seharusnya. Perempuan berbeda dengan laki-laki dalam dhahirnya, namun perempuan memiliki kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk mendapat hak-haknya, misalnya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Perempuan yang berpendidikan memiliki peran vital dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus bangsa.³⁴

Penelitian ini penulis jadikan sebagai pembandingan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Penulis menggunakan penelitian Agus Triono sebagai kajian pustaka karena sama-sama membahas tentang pandangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Perbedaannya penelitian Agus Triono mengkaji tentang konsep kesetaraan pendidikan bagi perempuan, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang konsep perempuan.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari obyek yang dapat diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.³⁵ Berdasarkan dari jenis objek yang diteliti, maka penelitian ini masuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*), jadi jenis data yang digunakan adalah data literatur kepustakaan. Menurut Zed penelitian kepustakaan adalah serangkaian

³⁴ Agus Triono, Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syeikh Musthofa al-Gholayini dalam Kitab Terjemahan 'Idhotun Nasyi'in, *Abstrack*,..... hlm. i.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 4.

kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian kepustakaan dengan mencari dan membaca serta menelaah dokumen atau buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan.³⁶

Sebagai dasar teoritik dan analisisnya untuk mengkaji, memaparkan, memilah, memilih dan menjelaskan makna tersirat yang ada dalam isi kitab terkait konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyī'in*, penulis menggunakan pendekatan gender. Gender sendiri menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil.³⁷



³⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 3.

³⁷ Retno Suhapti, Gender dan Permasalahannya, *Buletin Psikologi Tahun III Nomor I*,..... hlm. 44.

2. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis.

1. Sumber primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan obyek penelitian, tidak soal mendukung atau melemahkannya. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini. *‘Iḏatun Nāsyi’īn Kitāb Akhlak Wa Adab Wa Ijtima’*. Tt. Surabaya: Al-Miftah. Selain itu, untuk membantu memahami isi dari kitab, penulis juga menggunakan buku-buku terjemahan kitab *‘Iḏatun Nāsyi’īn*, buku-buku yang dimaksud yaitu Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini, *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*, Terj-Mohammad Abdai Rathomy. Semarang: PT. Karya Tuna Putra.

2. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya lewat dokumen.³⁹ Dalam hal ini sumber sekunder berfungsi sebagai bahan pelengkap dan pendukung daftar bacaan penulis. Selain itu, data sekunder juga penulis gunakan sebagai pembandingan tentang konsep perempuan dalam kitab *‘Iḏatun Nāsyi’īn* dengan konsep perempuan menurut pendapat sumber

³⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 172.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 240.

lain. Tujuannya yaitu agar penulis memperoleh gambaran yang jelas dalam mendeskripsikan tentang konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'īn*. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berupa buku-buku yang memiliki relevansi langsung dengan materi yang akan diteliti, diantaranya yaitu:

- a. Mansour Fakih. *Analisis Gender*. 2013. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- b. Haris Herdiansyah. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. 2016. Jakarta: Salemba Humanika.
- c. Eti Nuryati. *Psikologi Perempuan*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- d. Quraish Shihab, *Perempuan*. 2018. Tangerang: Lentera Hati.

Selain dari buku, penulis juga menggunakan artikel-artikel, mempunyai relevansi dengan penelitian ini baik melalui pencarian di internet maupun dalam bentuk cetak.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, atau menjaring data penelitian.⁴⁰ Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dalam arti menelaah, menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, baik yang primer maupun yang sekunder. Untuk pengumpulan data, pertama-tama penulis mengkaji terlebih dahulu dari sumber primer. Dari keseluruhan tema yang terdapat dalam kitab

⁴⁰ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014), hlm. 41.

'*Izāṭun Nāsyī'in*' yang akan menjadi referensi bagi peneliti adalah bab tentang perempuan.

Selain dari data primer, penulis juga menelaah dari sumber-sumber sekunder yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Dari beberapa materi yang ada dalam sumber sekunder, penulis reduksi berdasarkan tema-tema agar lebih spesifik. Tema-tema yang dimaksud yaitu tema pembahasan tentang konsep perempuan, dan gender. Selanjutnya hasil telaah dicatat dalam bentuk data-data penelitian untuk kemudian dianalisis sebagai perbandingan dengan sumber primernya.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Analisis yang digunakan dalam menganalisis data ini adalah analisis isi (*Content Analysis*). Analisis ini merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang penerapannya dilakukan secara obyektif, sistematis dan kualitatif.

Analisis isi yang penulis gunakan lebih kepada analisis isi kualitatif. Analisis isi kualitatif bertujuan untuk mengetahui gambaran mendalam dalam pemaknaan pada teks (makna tersembunyi dalam teks), dalam hal ini yaitu gambaran mendalam tentang konsep perempuan dalam kitab '*Izāṭun Nāsyī'in*'.⁴¹

⁴¹ Emir, *Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 285.

Langkah-langkah metode analisis isi dalam penelitian ini yang penulis gunakan adalah model analisis isi kualitatif model Mayring.⁴² Langkah-langkahnya yaitu:⁴³ pertama, penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. Kedua, penulis mengambil sampling terhadap isi dari kitab *'Izzatun Nāsyi'in*. sampling itu sendiri yaitu proses pengambilan data yang dapat mewakili permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian sampling disebut juga dengan pengambilan sampel data.⁴⁴ Untuk mengetahuinya, penulis melakukan telaah mendalam terhadap isi dari kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan mempermudah dalam penyusunan laporan penelitian ini, maka penulis memberikan gambaran sistematika penulisan yang akan dituangkan dalam bentuk laporan penelitian ke dalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I bendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori tentang konsep perempuan dalam pandangan Islam. Pembahasannya meliputi: hakikat perempuan dalam *al-qur'an*, konsep gender dan feminisme. Pembahasan tentang konsep gender

⁴² Emir, *Analisis Data*, hlm. 289.

⁴³ Emir, *Analisis Data*, hlm. 289.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*,hlm. 118

meliputi: pengertian gender dan perbedaan sex dan gender. Pembahasan tentang feminisme meliputi: definisi feminisme dan sejarah perkembangan feminisme.

BAB III perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini. Pembahasannya meliputi biografi Muṣṭafā Al Ḡalāyaini, karya-karya Muṣṭafā Al Ḡalāyaini, sekilas tentang kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini meliputi hakikat perempuan, perempuan dalam pandangan masyarakat, kedudukan perempuan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

BAB IV membahas tentang analisis konsep perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in* karangan Muṣṭafā Al Ḡalāyaini. Pembahasannya meliputi hakikat perempuan dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*, dan peran perempuan menurut pandangan islam dalam kitab *'Izzatun Nāsyi'in*.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan tentang perempuan senantiasa menimbulkan diskusi yang cukup hangat dan tidak ada habisnya. Persoalan perempuan bukanlah persoalan baru dalam kajian-kajian sosial, politik, ekonomi, hukum, keagamaan, kultur, maupun dalam perspektif lain. Pembahasan ini masih tetap aktual dan menarik untuk didiskusikan mengingat masih banyak persoalan baik dalam bentuk ketimpangan, ketidakadilan, diskriminasi, subordinasi, marginalisasi, eksploitasi, dan persoalan lainnya yang masih dialami kaum perempuan.

Perempuan dewasa ini memang sudah diperlakukan lebih baik daripada masa-masa sebelumnya, perempuan sudah diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki untuk mengembangkan potensi dan mengeksplor diri di ranah publik. Namun harus diakui bahwa perempuan masih tidak dapat terlepas sepenuhnya dari bayang-bayang budaya sebelumnya yang cenderung mendiskriminasikan perempuan. Masih banyak yang beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk lemah yang tidak lebih baik dari laki-laki. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari peran domestiknya dan menganggap peran tersebut sebagai kodrat paten dari kaum perempuan. Mereka yang beranggapan sebagai berikut tentu belum memahami tentang kodrat sesungguhnya dari kaum perempuan.

Kodrat atau fitrah sebagai perempuan sejatinya adalah mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, menyusui sebagai fungsi reproduksi dari

seorang perempuan. Sedangkan tugas domestik seperti memasak, mencuci, merawat anak dan tugas lainnya bukan termasuk sebagai kodrat seorang perempuan melainkan hanya konstruksi sosial yang melekat pada perempuan. Yang artinya tugas tersebut bukan mutlak dan hanya bisa dikerjakan oleh perempuan baik perempuan ataupun laki-laki dapat mengerjakan tugas tersebut.

Gagasan Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini dalam menyampaikan pesannya melalui kitab *'Izātun Nāsyi'in*, dapat menjadi salah satu referensi bagi setiap insan sebagai acuan dalam hubungan dengan sesama manusia baik laki-laki maupun perempuan. Pembahasan *'Izātun Nāsyi'in* tentang perempuan yang kebanyakan berisi tentang nasehat-nasehat dari Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini berdasarkan pengalaman yang beliau alami pada masa tersebut dengan tetap berlandaskan pada *Al-Qur'an*, menjadi sangat relevan bagi materi konsep perempuan dalam pandangan Islam. Tujuannya agar baik laki-laki maupun perempuan senantiasa mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran islam. Ajaran agama tidak hanya menjadi aspek ubudiyah melainkan juga aspek-aspek hubungan kemanusiaan dan segi kehidupan lainnya. Pada akhirnya ketika iklim keagamaan telah berkembang di keluarga, maka buah akhir yang di dapat adalah kerjasama yang baik antara laki-laki dan perempuan dalam mengemban tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT, menciptakan suasana harmonis dan kenyamanan beribadah baik dalam lingkungan masyarakat maupun keluarga.

Adapun hakikat perempuan menurut Muṣṭafā Al-Ḡalāyaini yaitu perempuan merupakan manusia yang memiliki ciri fisik yaitu berpayudara, memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui. Beliau juga memberikan arti pengertian dari kata cemburu yang bermaksud perhatian secara umum, yaitu laki-laki seharusnya menghormati, menjaga, melindungi dan peduli pada setiap perempuan seperti pada istri atau ibunya sendiri. Dimana laki-laki diharapkan dapat mengayomi dan memberikan perlindungan pada perempuan.

Yang dapat dipahami bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara bagi Allah Swt, mereka diciptakan dari dzat yang sama, mengamban tugas yang sama sebagai hamba Allah Swt, dan memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam beribadah kepada Allah. Yang membedakan manusia di hadapan Allah Swt adalah nilai pengabdian dan tingkat ketakwaannya terlepas dari perempuan ataupun laki-laki.

Perempuan memiliki peran yang penting dalam lingkup keluarga yaitu sebagai istri dan sebagai ibu. Perempuan juga diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menjalani peran dalam lingkup masyarakat atau publik. Perempuan tidak dapat menjalankan peran-peran tersebut secara maksimal tanpa adanya kerjasama yang baik dengan laki-laki begitu pula sebaliknya. Maka dengan kesepakatan yang disetujui kedua belah pihak dengan tidak mengabaikan norma dan etika serta ketentuan Allah Swt, diharapkan laki-laki dan perempuan dapat bahu-membahu saling membantu dan bekerja sama

dalam menjalani tugas dan kewajiban dari Allah SWT guna menciptakan keharmonisan baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa saran yang penulis anggap perlu untuk disampaikan, diantaranya:

1. Bagi masyarakat

Diharapkan masyarakat lebih dapat memahami tentang kodrat perempuan dan dapat lebih menghargai perempuan. Terutama dalam sebuah keluarga hendaknya laki-laki dapat berpikiran lebih terbuka bahwa tugas domestik tidak dapat dikerjakan oleh perempuan saja. Sehingga setiap anggota dalam keluarga yaitu ayah, ibu dan anak dapat menjalankan kerjasama yang baik agar tercipta suasana yang nyaman dan harmonis.

2. Bagi kalangan akademisi,

Walaupun materi tentang kesetaraan laki-laki dan perempuan (gender) banyak disampaikan dalam banyak forum diskusi, materi kesetaraan gender tetap perlu untuk senantiasa dikaji, untuk menghadapi problematika baru yang muncul di dalamnya, bahkan bila perlu diselipkan juga dalam materi pembelajaran. Tidak hanya konsep gender yang bercorak sekuler saja yang disampaikan. Akan tetapi materi konsep gender yang bercorak islami juga penting untuk dikuasai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gholayini, Musthofa. 1976. *Bimbingan Menuju Akhlak Luhur*. Terj- Moh. Abdai Rathomy. Semarang: PT. Kaya Toha Putra.
- Al-Gholayini, Syekh Musthafa. 2000. *Terjemah Izhatun Nasyi'in*, Terj. M. Fadlil Said An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arikunto, Suharsini, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT Asdi Mahatsa.
- Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Armando, Nina. Dkk. 2005. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoven.
- Aisjah. 2017. Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Feminis Islam, *Cita Ilmu edisi 25, vol. 8*. Temanggung: STAINU Temanggung.
- Chisnul A'la. 2018. Implementasi Dakwah Kepada Pemuda (Studi Analisis Kitab 'Izhatun Nasyi'in Karya Syaikh Musthofa Al-Ghalayain), *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Departemen Agama. 2004. *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Penerbit Diponegoro
- Democratic Socialist Party. 2015. *Feminism and Socialism: Putting the Places Together* Terj. Ernawati. Yogyakarta: Bintang Nusantara.
- Djoeffan, Sri Hidayati. 2001. Gerakan Feminisme di Indonesia: Tantangan dan Strategi Mendatang, *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Emir. 2011. *Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Fakih, Mansour. 2001. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. Dkk. 2006. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Fifeeh, Salma. 2017. *Shaalihaa Without Feminism*, Bandung: Kaifa Publishing. [https://books.google.co.id/books?id=bE9UDwAAQBAJ&pg\(10 Oktober 2019\)](https://books.google.co.id/books?id=bE9UDwAAQBAJ&pg(10%20Oktober%202019))

- Ghufron, Achmad. 2020. Kepemimpinan Keluarga Perspektif Feminisme Islam; Penafsiran Fatimah Mernissi Dan Riffat Hassan Terhadap Qs. An-Nisa: 34, *Jurnal al-Thiqah Vol. 3, No. 2*. Bangkalan: STIU Darussalam.
- Hanum, Farida. 2018. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing.
- Herdiansyah, Haris. 2016. *Gender dalam Perspektif Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hardiman, Budi. 2014. *Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Heroepoetri, Arimbi. 2004. R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme VS Neoliberalisme*. Jakarta: debtWACH Indonesia.
- Hidayatullah, Syarif Hidayatullah. 2010. *Teologi Feminisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasyim, Zulfahani. 2012. Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam, *Jurnal Muwazah, Vol. 4, No. 1*. Pekalongan: IAIN Pekalongan.
- Hanapi, Agustin. 2015. Peran Perempuan dalam Islam, *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies Vol. 1, No. 1*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Ismail, Nurjannah Ismail. 2003. *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS.
- Jannah, Nasitotul. 2017. Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasarudin Umar. *Sawwa: Jurnal Studi Gender Vol. 12, No. 2*. Semarang: UIN Walisongo.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2016. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme, ed. 1*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmawati. 2013. Gender dalam Perspektif Islam, *Jurnal Sipakalebbi' Vol. 1 No. 1*. Makassar: UIN Alauddin.
- Magdalena, R. 2017. Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam), *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak, Vol. II, No. 1*. Jambi: UIN Sulthan Thaha Saifuddin.
- Mahmuda, Nanik. 2015. Perempuan dalam Tantangan Modernitas. *Jurnal An-Nisa' Vol. 8, No. 1*. Jember: IAIN Jember.

- Mariatul Qibtiyah Harun AR. 2015. *Rethinking Peran Perempuan dalam Keluarga, Jurnal Karsa, Vol. 23 No.1*. Pamekasan: IAIN Pamekasan, 2015.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, Abdul. 2008. *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo. 1993. *Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender, Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nurhayati, Eti. 2014. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Nikmah, Ulfatun. 2017. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syaikh Musthafa Al-ghalayaini dalam Kitab *'Idhotu An-Nasyiin, Abstrac*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Ni'am, Muhammad Khoirun. 2016. Pendidikan Akhlak dalam Kitab Idzotun Nasyiin Karangan Syekh Mustofa Al-Gholayayni, *Skripsi*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Oakley, Ann. 1985. *Sex, gender and society*. London: Temple Smith.
- Omara, Andi. 2004. Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi. *Jurnal Mimbar Hukum*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning Putri. Sri Lestari. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa, *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rianto, Adi. 2005. *Metode Penelitian (Sosial dan Hukum)*. Jakarta: Granit: 2005).
- Roqib, Moh. 2003. *Pendidikan Perempuan*. Gama Media, Yogyakarta.
- Rahmawati, Ni Nyoman. 2016. Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural Vol. 1, No. 1*. Denpasar: STAHN Tampung Penyang.

- Rahminawati, Nan. 2001. Isu Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan No. 3 Th. XVII*. Bandung: Universitas Islam Bandung, 2001).
- Ratnasari, Dwi. 2016. Gender dalam Perspektif Alqur'an, *Jurnal Humanika, Th. XVIII, No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Rofiqoh, Siti. Tt. Nilai Wanita dalam Islam, *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 14 No. 3*. Semarang: Politeknik Negeri Semarang.
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2018. *Perempuan*. Tangerang: PT. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Suharti, Retno. 1995. Gender dan Permasalahannya. *Buletin Psikologi Tahun III Nomor 1*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sumbulah, Umi. 2006. Agama dan Keadilan Gender. *Jurnal Egalita*. Malang: UIN Malang.
- Suwartono. 2014. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhra, Safira. 2013. Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Hukum Islam. *Jurnal Al-Ulum Vol. 13, No. 2*. Gorontalo: IAIN Gorontalo.
- Suryorini, Ariana. 2012. Menelaah Feminisme dalam Islam, *Jurnal Sawwa Vol. 7, No. 2*. Semarang: UIN Walisongo.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tong, R Putnam. 2004. *Feminist Thought (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Triono, Agus. 2016. Konsep Kesetaraan Pendidikan bagi Perempuan Telaah atas Pemikiran Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab "Iz'atun Na'syi'n. Skripsi. Kudus: IAIN Kudus.

- Umar, Nasaruddin. 2010. *Argumen Kesetaraan Jender*. Jakarta: Paramadina.
- Umar, Nasaruddin. *Kodrat Perempuan dalam Islam*. Jakarta: LKAJ.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Karya Feminis, Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Wiyatmi. 2013. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muhsin, Amina Wadud. 1994. *Wanita di dalam al-Qur'an*, terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka, 1994.
- Mahfud, Dawam. Dkk. 2015. Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, *Jurnal Sawwa Vol. 11, No. 1*. Semarang: UIN Walisongo.
- Suyuthi, Ahmad Imam. 2019. Nilai-nilai Pendidikan Islam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Gholayini dalam Kitab 'Idhatu An-Nasyi'in, *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- Wadud, Amina. 2001. *Qur'an Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali. Jakarta: Serambi.
- Zamroni, Mohammad. 2013. Perempuan dalam Kajian Komunikasi Politik dan Gender, *Jurnal Dakwah, Vol. XIV, No. 1*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <http://kbbi.web.id/konsep>, diakses pada 15 Mei Pukul 22:13
- <http://shamela.ws/index.php/author/354>. diakses pada tanggal 14 Oktober 2019, 02.30.